

SEKOLAH SEWAKTU UNTUK MENGURANGI STIGMA DIRI ODGJ DI PUSKESMAS KOTAGEDE I, DIY

SEKOLAH SEWAKTU TO REDUCE STIGMATIZATION PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS IN PUSKESMAS KOTAGEDE I, DIY

Wahyu Rochdiat Murdhiono^{1*}, Ririn Wahyu Widayati², Cristin Wiyani³, Endang Nurul Syafitri⁴,
Sukismanto⁵, Hokpitasari⁶

¹⁻³Program Studi Keperawatan Program Sarjana, FIKES UNRIYO

^{4,6}Program Studi Ners Program Profesi, FIKES UNRIYO

⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, FIKES UNRIYO

^{1*}wahyurm@respati.ac.id, ²ririnwahyu@respati.ac.id, ³christinwiyani@respati.ac.id, ⁴e.nurul.s@respati.ac.id

***Penulis Korespondensi**

Abstrak

Sampai saat ini, upaya yang dilakukan untuk meminimalisir stigmatisasi pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih sangat kurang, sehingga penolakan dan ketakutan masyarakat kepada mereka makin meluas. Akibatnya, ODGJ sulit mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sangat rendah, dan akhirnya kualitas hidup mereka menjadi rendah. Atas dasar itu, Puskesmas Kotagede I kemudian bekerja sama dengan tim pengabdian dari UNRIYO untuk menyusun kurikulum pembelajaran untuk Sekolah Sewaktu. Target dari sekolah ini adalah para ODGJ yang telah menjalani perawatan dan sedang berada dalam tahap rehabilitasi. Proses belajar Sekolah Sewaktu awalnya direncanakan dilaksanakan di tahun 2020. Namun, karena terdampak dari pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia mulai Maret 2020 terjadi perubahan kebijakan dari Puskesmas Kotagede I untuk tidak mengadakan pertemuan. Di tahun 2021 ini Tim Pengabdian beserta Puskesmas Kotagede I mencoba menyelesaikan Kurikulum Sehat Jiwa Sewaktu. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret sampai September 2021 dari tahap koordinasi sampai kegiatan perkuliahan selama 4 kali. Kegiatan perkuliahan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ODGJ dalam mengelola stresnya serta telah memiliki unit bisnis berupa Warung Sewaktu.

Kata kunci : Stigma; Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ); Rehabilitasi

Abstract

Efforts to reduce stigmatization of people with mental disorders have been mostly ineffective to far, resulting in widespread societal rejection and fear of them. As a result, these people find it difficult to obtain suitable education and employment, limiting their capacity to satisfy basic needs and, as a result, their quality of life. The Puskesmas Kotagede I then worked with a community service team from UNRIYO to create a learning curriculum for the Sekolah Sewaktu based on this foundation. This school is aimed towards people with mental disorders who have had treatment and are presently undergoing rehabilitation. Originally, the Sekolah Sewaktu learning process was set to take place in 2020. However, because to the impact of the Covid-19 epidemic, which began in Indonesia in March 2020, the Puskesmas Kotagede I decided not to organize meetings. The Community Service team and the Puskesmas Kotagede I are attempting to finish the Mental Health Curriculum in 2021. From March to September 2021, activities will be conducted out four times, starting with the coordination stage and ending with lecture activities. Lecture, discussion, and practice techniques are used to carry out lecture activities and already has a business unit in the form of Warung Sewaktu.

Keywords: stigmatization; schizophrenia; rehabilitation

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang sangat umum terjadi di berbagai negara dan biasanya tidak mendapatkan perhatian khusus. Salah satu jenis gangguan jiwa berat adalah skizofrenia. Menurut data WHO (*World Health Organization*) diperkirakan jumlah penderita skizofrenia di Indonesia sekitar 2,6 juta penderita, sedangkan Kementerian Kesehatan dalam laporannya menyebutkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat adalah sebesar 1,7 per 1.000 populasi Indonesia. Pemasalahan ini menjadi kompleks karena penderita skizofrenia yang sering disebut sebagai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tidak hanya mendapatkan permasalahan akibat gejala dan penyakitnya, tetapi juga karena adanya stigma dan proses stigmatisasi terhadap mereka [1-2].

Stigma terhadap ODGJ dapat berupa *public stigma* (stigma berasal dari masyarakat) dan *self stigma* (stigma berasal dari penderita dan keluarganya sendiri). Bentuk-bentuk *public stigma* yang ditemukan antara lain penolakan, pengucilan, kekerasan. Adapun bentuk-bentuk *self stigma* antara lain prasangka buruk, merasa bersalah, ketakutan serta kemarahan. Akibat dari stigma tersebut, ODGJ menanggung konsekuensi kesehatan dan sosio-kultural, seperti: penanganan yang tidak maksimal, drop-out penggunaan obat, pemasungan, dan pemahaman yang berbeda terhadap gangguan jiwa [3-4]. Stigma tidak saja dialami oleh ODGJ saja, namun juga dialami oleh anggota keluarganya.

Sampai saat ini stigma masyarakat tentang gangguan jiwa masih dirasakan oleh keluarga, menyebabkan beban keluarga, keluarga merasakan keretakan hubungan keluarga, gangguan aktivitas keluarga, penurunan status kesehatan dan hubungan sosial terbatas. Harapan keluarga adalah anggota keluarga sembuh dan dapat hidup menjalankan aktivitas dengan normal, menjalankan peran sesuai dengan struktur keluarga, tetap merawat, keyakinan/spiritualitas yang meningkat, dan dapat mewujudkan keinginan keluarga [5].

Stigma yang dialami oleh anggota keluarga berdampak negatif terhadap kesembuhan ODGJ karena menyebabkan sedih, kasihan, malu, kaget, jengkel, merasa terpukul, dan tidak tenang, saling menyalahkan yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas pengobatan yang diberikan kepada ODGJ [6]. ODGJ dengan stigma diri negatif memunculkan harapan yang rendah dan mengakibatkan rendahnya harga diri sehingga secara langsung berhubungan dengan proses pemulihan berupa penurunan kesadaran atau tilik diri terhadap penyakit yang selanjutnya sangat berdampak pada kualitas hidup ODGJ [7].

Sampai saat ini, upaya yang dilakukan untuk meminimalisir stigmatisasi masih sangat kurang, sehingga penolakan dan ketakutan masyarakat kepada mereka makin meluas. Efek domino dari ketakutan dan penolakan masyarakat dapat menghambat mereka berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosial. Akibatnya, ODGJ sulit mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sangat rendah, dan akhirnya kualitas hidup mereka menjadi rendah. Selain itu stigmatisasi juga menyabkan rendahnya kepercayaan masyarakat kepada ODGJ. Masyarakat menganggap ODGJ tidak memiliki kemampuan melaksanakan aktivitas dan fungsi sosial, sehingga sering dianggap tidak bermanfaat dan dikesampingkan dalam pranata sosial [8-9]. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu intervensi untuk mengurangi stigma terhadap ODGJ dan keluarganya.

Sebagai gambaran awal, Puskesmas Kotagede I merawat ODGJ sebanyak 82 pasien dari tahun 2020. Jumlah ini termasuk tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di wilayah Kota Yogyakarta. Adapun jumlah kader kesehatan jiwa yang dimiliki adalah sebanyak 80 orang. Berdasarkan wawancara dari perawat pemegang program kesehatan jiwa di Puskesmas Kotagede I, warga di sekitar tempat tinggal ODGJ masih mengeluhkan rasa takut dan cemas jika ODGJ akan

kambuh dan merusak lingkungan mereka. Selain itu, dulu pernah ada ODGJ yang mencoba berjualan namun tidak terlalu laku karena pembeli merasa cemas dengan higienitas dari produk yang dijual. Atas dasar itu, Puskesmas Kotagede I Kota Yogyakarta, DIY mengadakan suatu program untuk meningkatkan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa/skizofrenia (ODGJ) yang ada di daerah binaannya. Program tersebut bernama Sekolah Sewaktu (Sehat Jiwa Kotagede Satu). Puskesmas Kotagede I kemudian bekerja sama dengan tim pengabdian untuk menyusun kurikulum pembelajaran untuk Sekolah Sewaktu. Target dari sekolah ini adalah para ODGJ yang telah menjalani perawatan dan sedang berada dalam tahap rehabilitasi.

2. METODE/ PERANCANGAN

Proses belajar Sekolah Sewaktu awalnya direncanakan dilaksanakan di tahun 2020. Namun, karena terdampak dari pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia mulai Maret 2020 terjadi perubahan kebijakan dari Puskesmas Kotagede I untuk tidak mengadakan pertemuan. Di tahun 2020, akhirnya tim pengabdian bersama Puskesmas Kotagede I melaksanakan pelatihan kerja (pertemuan 3 dan 4) saja yang dilaksanakan di masing-masing rumah ODGJ. Selain itu, terbentuk Kantin Sewaktu sebagai sarana peningkatan produktivitas ODGJ.

Di tahun 2021 ini Tim Pengabdian beserta Puskesmas Kotagede I berusaha untuk menyelesaikan Kurikulum Sehat Jiwa Sewaktu. Kurikulum dapat dilihat pada tabel 1. Dengan adanya Sekolah Sewaktu diharapkan ODGJ dapat memiliki ketrampilan tambahan yang bisa menjadi pendapatan mandiri ODGJ dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tabel 1. Kurikulum Sekolah Sewaktu

Tingkat	Pertemuan ke	Materi	Metode
Dasar	1	Konsep disabilitas mental	Ceramah, diskusi, film
	2	Konsep recovery	Ceramah, diskusi
	3	Field study	Kunjungan lapangan
	4	Hidropole	Demonstrasi, praktik
Menengah	5	Gangguan psikologis	Ceramah, diskusi, demonstrasi
	6	Konsep stres adaptasi/manajemen stres	Ceramah, diskusi, demonstrasi
Lanjutan	7	Bencana dan penanggulangan	Ceramah, diskusi
	8	Pelatihan entrepreneurship	Ceramah, diskusi, demonstrasi

Di Sekolah Sewaktu, ODGJ akan mendapatkan ketrampilan manajemen stres (yang sangat diperlukan dalam menghadapi konsekuensi dari stigma di masyarakat dan untuk meningkatkan harga diri mereka) dan ketrampilan bekerja seperti hidroponik dan beternak lele (yang mudah dilakukan, biaya relatif murah, dan dapat dikerjakan di rumah/tidak memerlukan lahan besar serta bisa dijual menjadi penghasilan tambahan ke ODGJ). Untuk melaksanakan proses belajar tersebut, tim pengabdian yang terdiri dari Dosen Keperawatan Jiwa dan Dosen Kesehatan Masyarakat Fikes Unriyo merupakan tenaga yang kompeten sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Dengan dukungan sumber daya manusia dari Puskesmas Kotagede I maka Sekolah Sewaktu diharapkan dapat terlaksana dengan optimal.

Pelaksanaan kegiatan PkM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Sewaktu di Puskesmas Kotagede I Tahun 2021

NO	INDIKATOR KEGIATAN	CAPAIAN	WAKTU
1	Konsep disabilitas mental	100%	Maret 2021
2	Konsep recovery	100%	Oktober 2021
3	Gangguan psikologis	100%	Oktober 2021
4	Konsep stres adaptasi/manajemen stres	100%	Rencana bulan november 2021 karena ada pemberlakuan PPKM Level 4 di DIY
5	Bencana dan penanggulangan	100%	Rencana bulan november 2021 karena ada pemberlakuan PPKM Level 4 di DIY
6	Pelatihan entrepreneurship	20%	Yang sudah berjalan = Warung Sewaktu namun baru satu orang ODGJ dari 12 ODGJ yang dapat mengelolanya Yang belum berjalan = pelatihan peluang bisnis selain Warung Sewaktu

Sama seperti di tahun 2020, pada PkM tahun 2021 lagi-lagi tim terhambat dampak pandemi yang tidak dapat diprediksi. Pada bulan Mei – Oktober 2021 DIY memberlakukan PPKM level 4 sehingga Puskesmas Kotagede I tidak menyetujui segala pertemuan luring yang mengumpulkan banyak orang. Rencana pertemuan daring juga tidak dapat disepakati oleh keluarga ODGJ karena mereka keterbatasan sarana *handphone* yang dimiliki dimana ODGJ tidak diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* sendiri di rumah.

Kegiatan akhirnya dapat dilanjutkan di bulan November 2021 dengan menggabungkan dua pertemuan menjadi satu (materi nomor 4 dan nomor 5 Tabel 1) atas permintaan ODGJ dan keluarga. Untuk kegiatan pelatihan entrepreneurship sesuai kesepakatan dengan pihak puskesmas ditunda terlebih dahulu karena di bulan Desember tidak boleh ada kegiatan yang menggunakan anggaran tahun 2021 sehingga tim PkM dan puskesmas fokus mengoptimalkan Warung Sewaktu.

Warung Sewaktu merupakan sarana bagi ODGJ di Puskesmas Kotagede I untuk mandiri secara finansial. Warung ini sudah dibangun di tahun 2020 dan disahkan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Peran ODGJ baru sebatas menjadi penjaga warung, melayani pembeli dan mencatat pemasukan dan pengeluaran. Untuk saat ini, Warung Sewaktu baru bisa melayani pembeli yang ada di Puskesmas Kotagede dan untuk produk yang dijual masih berasal dari masyarakat atau kader kesehatan jiwa. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan peluang usaha lainnya bagi ODGJ di periode selanjutnya.

Adapun hasil kegiatan PkM dapat terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pengaruh Kegiatan Sekolah Sewaktu terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Didik di Puskesmas Kotagede I Tahun 2021

Indikator	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian
Pengetahuan tentang manajemen stress	Kurang = 8 Cukup = 4 Baik = 0	Kurang = 4 Cukup = 5 Baik = 3
Keterampilan mengelola stress	Kurang = 9 Cukup = 3 Baik = 0	Kurang = 7 Cukup = 4 Baik = 1
Kemampuan mengelola usaha (Warung Sewaktu)	Kurang = 11 Cukup = 0 Baik = 1	Kurang = 11 Cukup = 0 Baik = 1

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM yang dilakukan tim efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengelola stres dan mencegah kekambuhan. Namun untuk pengelolaan usaha, tidak ada perubahan karena ODGJ yang bisa mengelola Warung Sewaktu baru satu orang yang sudah dilatih di tahun 2020. Untuk tahun 2021 belum dapat melatih ODGJ yang lain karena terkendala pemberlakuan PPKM Level 4 dan pembatasan kegiatan oleh Puskesmas hanya sampai bulan November 2021 untuk anggaran tahun 2021.

Pendidikan kesehatan terbukti memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan ODGJ. Hasil ini sesuai dengan banyak studi sebelumnya [10-12]. Pendidikan kesehatan harus diberikan dalam kondisi yang nyaman agar peserta didik dapat menerima pengetahuan dengan baik dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari [13].

Pada PkM ini, tim bekerjasama dengan Puskesmas untuk menyediakan ruangan yang kondusif bagi kegiatan Sekolah Sewaktu. Peserta dari program ini adalah ODGJ yang didampingi oleh anggota keluarganya yang menjadi *caregiver* utama. Adanya lingkungan yang kondusif membuat peserta Sekolah Sewaktu dapat saling bertukar pengalaman tentang apa yang telah mereka lakukan. Sebagai contoh, peserta didik ada yang berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mengatasi stres karena perilaku masyarakat yang memandang rendah mereka akibat stigma yang terlanjur melekat. Pengalaman tersebut kemudian ditanggapi oleh peserta lain dan menjadi rencana tindak lanjut bagi semua peserta untuk meningkatkan kemampuan mereka mengatasi stres.

Adanya pengaruh pendidikan kesehatan jiwa terhadap pengetahuan peserta didik juga dapat disebabkan karena pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan cara memberikan pengarahan dan memberikan informasi serta ide baru bagi peserta. Pemberian pendidikan kesehatan juga dilaksanakan dengan cara dua arah, artinya informasi yang kurang dipahami oleh peserta didik dapat ditanyakan kembali, kemudian tim memberikan jawaban dari pertanyaan peserta didik tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami [14].

Dengan adanya komunikasi dua arah dan rencana tindak lanjut di setiap pertemuan dimana peserta didik harus melakukannya dan melaporkan hasilnya di pertemuan berikutnya, peserta didik akhirnya dapat menginternalisasi pengetahuan yang baru didapat. Hal ini merubah sikap mereka menjadi lebih positif dalam penanganan stres. Sikap yang positif pada akhirnya menggerakkan peserta didik untuk mempraktikkan sehingga keterampilan mereka meningkat di akhir kegiatan PkM.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di tahun 2021 menggunakan dana hibah internal efektif meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengelola stres dan pencegahan kekambuhan namun belum efektif untuk meningkatkan kemampuan ODGJ untuk mengelola usaha. Pelaksanaan PkM di tahun 2022 dapat melibatkan dosen dari bidang ilmu sosial dan ekonomi untuk menemukan peluang usaha yang tepat bagi ODGJ sehingga mereka menjadi produktif dan pada akhirnya stigma masyarakat dapat perlahan-lahan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI.
- [2] Subu, MA., Waluyo, I., Edwin, A., Priscilla, V., Aprina, T. Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 30, No. 1, Februari 2018.
- [3] Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Republik Indonesia.
- [4] Wardani, et al., Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan melalui Stigma Diri, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 21, No. 1, Maret 2018, hal 17-26.
- [5] Yusuf, Ah & Tristiana, RR DIAN & Nihayati, Hanik & Fitryasari, Rizki & Hilfida, Nurullia. (2016). Stigma Keluarga Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia.
- [6] Herdiyanto, Y.K, Tobing, Y.K, Vembriati, N. Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8 No. 2, Desember 2017, hlm 121-132.
- [7] Mashiach-Eizenberg, M., Hasson-Ohayon, I., Yanos, P.T., Lysaker, P.H., & Roe, D. (2013). Internalized Stigma quality of life among persons with severe mental illness: The mediating roles of self esteem and hope. *Psychiatric Research*, 208 (1), 15–20. doi: 10.1016/j.psychres.2013.03.013
- [8] Purnama, G., Yani, D.I., dan Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2 (1): 29 – 37.
- [9] Chen, H., Fang, X., Hu, W., Lan, J., dan Deng, L. (2014). Association among the number of mental health problems, stigma, and seeking help from psychological services: A path analysis model among Chinese adolescents. *Children and Youth Services Review*: 44: 356 - 362.
- [10] Kundre, R., Mulyadi. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi terhadap Pengetahuan dan Ketrampilan Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Sinkop di SMA 7 Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)* 6:2, 1-8, September 2018.
- [11] Darwan. S.; Buanasari, A.; Kundre, R. 2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pencegahan Pasung Terhadap Intensi Pasung pada Keluarga ODGJ di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. Ratumbusang Manado. *e-journal Keperawatan (eKp)* 7:1, 1-9, Mei 2019.
- [12] Husni, A.; Desmaniarti. 2018. Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Modul Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Tentang Deteksi Dini Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung. *Laporan Penelitian*. Tidak Dipublikasikan. Tersedia di <http://repo.poltekkesbandung.ac.id/3827/> [diakses pada tanggal 3 Januari 2022].
- [13] Budianto, A.; Wibowo, NY.; Setyaningrum, I.; Salamah, U. 2021. Pelatihan Psikoedukasi Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Bagi Perawat Di Dinas Kesehatan Banyumas. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2:1, 70-79, Juni 2021.

- [14] Anggraini N. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Jiwa Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Mencegah Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dalam Perawatan Paliatif Pada Era Normal Baru” Tahun 2020*, 179-184.